

Edukasi dan pelatihan remaja dalam mengatasi masalah pernikahan dini

Yulianti

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Indonesia

Penulis korespondensi : Yulianti

E-mail : yyanty19@gmail.com

Diterima: 11 Mei 2026 | Direvisi: 30 Juni 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026 | Online: 30 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Pernikahan dini memiliki risiko pernikahan dini meliputi meningkatnya kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, putus sekolah, masalah kesehatan mental, ketidakstabilan ekonomi, serta tingginya risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat memiliki tujuan untuk Meningkatkan pengetahuan dengan memberikan pelatihan dan membentuk kader remaja yang mampu sebagai penggerak penting di dalam masyarakat khususnya remaja untuk dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di SMP Negeri 6 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi dengan 30 peserta remaja pada bulan Februari 2026. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi dan pelatihan dengan pendekatan partisipatif serta edukatif dengan media ceramah serta demonstrasi langsung. Evaluasi dilakukan dengan metode kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* mendapatkan hasil bahwa pengetahuan awal yang rendah 58% (remaja masih belum mengetahui cara mencegah terjadinya pernikahan dini). Kemudian setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan, hasil *post-test* mendapatkan hasil adanya peningkatan yang signifikan 72% (remaja mengalami peningkatan pengetahuan) serta remaja mulai sadar akan pentingnya menyadari bahaya pernikahan dini. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam mencegah terjadinya pernikahan dini.

Kata kunci: edukasi; pelatihan; pernikahan dini; remaja

Abstract

Early marriage has risks of early marriage including increased likelihood of pregnancy and childbirth complications, dropping out of school, mental health problems, economic instability, and a high risk of domestic violence that impacts the welfare of mothers, children, and families. Community service activities aim to increase knowledge by providing training and forming capable youth cadres as important drivers in society, especially teenagers, to be able to prevent early marriage. This community service activity was held at SMP Negeri 6 Cikarang Utara, Bekasi Regency with 30 youth participants in February 2026. The method used in this activity was education and training with a participatory and educational approach with lectures and live demonstrations as media. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test questionnaire method. The pre-test results showed that initial knowledge was low at 58% (teenagers still did not know how to prevent early marriage). Then after the training activity was carried out, the post-test results showed a significant increase of 72% (teenagers experienced increased knowledge) and teenagers began to realize the importance of realizing the dangers of early marriage. So it can be concluded that this community service activity is effective in increasing knowledge and awareness of teenagers in preventing early marriage.

Keywords: education; training; early marriage; teenagers

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena yang saat ini menjadi persoalan besar dan kerap dianggap sebagai hal yang wajar atau sudah menjadi kebiasaan di Indonesia. Tidak jarang ditemukan pasangan yang menikah pada usia muda dan telah memiliki anak di usia yang masih sangat dini, yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Pernikahan dini menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologis, sosial, kesehatan, ekonomi, dan lainnya. Salah satu konsekuensi yang paling menonjol adalah meningkatnya angka perceraian serta tingginya angka kematian ibu dan anak di Indonesia (Hasmi, 2022).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia 19 tahun dan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat serta pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan, tetapi juga oleh rendahnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan kurangnya kesiapan remaja dalam mengambil keputusan terkait kehidupan berkeluarga. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian pernikahan dini, di mana remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk menikah pada usia dini dibandingkan remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah pernikahan dini melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan yang lebih matang (Fitria et al., 2024).

Pernikahan dini juga membawa berbagai risiko yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dari aspek kesehatan, remaja perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), hingga peningkatan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah, keterbatasan kesempatan kerja, masalah kesehatan mental, serta meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga akibat belum matangnya kesiapan emosional pasangan. Pernikahan anak secara konsisten berhubungan dengan berbagai luaran kesehatan yang merugikan bagi ibu maupun anak, sehingga upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan reproduksi dan peningkatan pengetahuan remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai strategi promotif dan preventif (Fan & Koski, 2022).

Berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan tahun 2023, Pengadilan Agama Cikarang Kabupaten Bekasi mencatat terdapat 1.078 perkara cerai talak, 2.977 perkara cerai gugat, serta 31 permohonan dispensasi nikah. Sementara itu, pada tahun 2022 tercatat 26 kasus pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 31 kasus pada tahun 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan jumlah permohonan dispensasi pernikahan yang diajukan untuk anak di bawah umur (*Catatan Dispensasi Pernikahan*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dari 10 remaja, 8 dari remaja masih kurang paham dalam proses pencegahan pernikahan dini, dan banyak remaja setelah selesai sekolah untuk langsung diminta menikah untuk bisa mengurangi beban ekonomi orang tua. Oleh sebab itu, perlu adanya edukasi dan pelatihan remaja tentang pencegahan pernikahan dini.

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya praktik tersebut, di antaranya faktor ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan remaja, yang berdampak pada terbatasnya pengetahuan serta wawasan sehingga masyarakat cenderung menikah pada usia muda. Selain itu, faktor sosial juga berperan, seperti kekhawatiran orang tua ketika anaknya telah memiliki pasangan dan takut terjerumus dalam perbuatan yang dianggap melanggar norma, sehingga memilih untuk menikahkan anaknya lebih awal. Faktor politik pun turut memengaruhi, terutama melalui adanya kebijakan seperti dispensasi pernikahan yang memungkinkan pasangan di bawah umur untuk tetap melangsungkan pernikahan (Mutiah et al., 2024).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menekan angka pernikahan dini adalah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di sekolah sebagai mitra. Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk memberikan edukasi kepada remaja karena sebagian besar

peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait masa depan, termasuk pernikahan. Melalui kegiatan ini, siswa dan siswi diberikan pendidikan kesehatan mengenai pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, dan ekonomi, serta pentingnya perencanaan masa depan dan pendewasaan usia perkawinan. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih komprehensif dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pengabdian di sekolah juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif remaja dalam mencegah pernikahan dini. Selain memberikan edukasi kepada siswa dan siswi, kegiatan ini dapat mendorong terbentuknya remaja sebagai agen perubahan (*peer educator*) yang mampu menyebarluaskan informasi kepada teman sebaya mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, melanjutkan pendidikan, serta mempersiapkan diri secara fisik, mental, dan ekonomi sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dengan adanya kolaborasi antara tim pengabdian, pihak sekolah, guru, dan peserta didik, program ini diharapkan menjadi upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam mendukung penurunan angka pernikahan dini serta mewujudkan generasi remaja yang sehat, berkualitas, dan berdaya saing.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Pengabdian kepada masyarakat ini adalah program kerja yang direalisasikan pada bulan Februari 2026 dengan harapan mampu memberikan informasi mengenai pencegahan terjadinya pernikahan dini melalui adanya edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada remaja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif serta edukatif dengan media ceramah serta demonstrasi langsung.

Mitra Sasaran

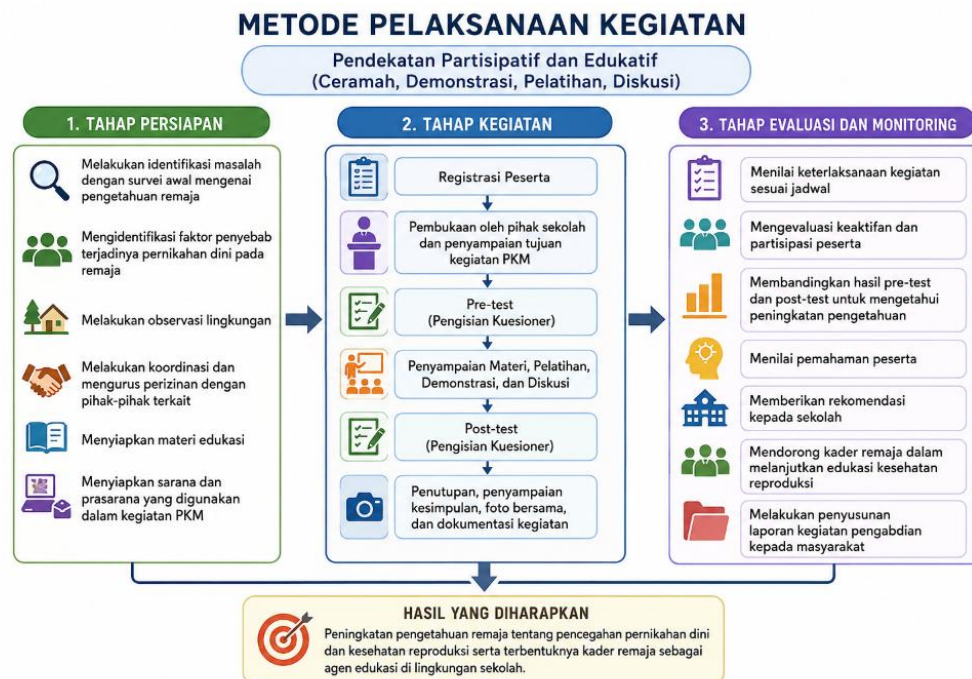
Mitra sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 30 Remaja di SMP Negeri 6 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan media ceramah serta demonstrasi langsung. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 dan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Melakukan identifikasi masalah dengan melakukan survei awal mengenai pengetahuan remaja dan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja serta melakukan observasi lingkungan. Setelah itu, melakukan koordinasi dengan mengurus perizinan terkait koordinasi dengan pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan PKM. Melakukan persiapan materi edukasi serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan PKM.
2. Tahap Kegiatan
Melakukan pembukaan dengan registrasi peserta, kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan penyampaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Melakukan kegiatan pre-test dengan memberikan kuesioner untuk dilengkapi peserta, lalu memberikan penyampaian materi, pelatihan serta diskusi. Setelah itu, adanya kegiatan post-test sebagai bentuk evaluasi kegiatan dengan mengisi kuesioner. Setelah semua terealisasi kemudian dilakukan kegiatan penutupan dengan menyampaikan kesimpulan kegiatan serta foto bersama dan dokumentasi kegiatan.
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring
Proses evaluasi dilakukan dengan menilai keterlaksanaan kegiatan sesuai jadwal dan mengevaluasi keaktifan dan partisipasi kegiatan. Selanjutnya membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk

mengetahui peningkatan pengetahuan remaja dan menilai pemahaman peserta. Tindak lanjut yang dilakukan memberikan rekomendasi kepada sekolah serta mendorong kader remaja dalam melanjutkan edukasi kesehatan reproduksi. Tahap akhir melakukan penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat disekolah SMP Negeri 6 Cikarang Utara yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2026 selama 120 menit dengan melibatkan 30 remaja bermitra dengan kader dan para pihak sekolah. Kegiatan ini menyampaikan edukasi pelatihan dengan menggunakan metode pendekatan partisipatif serta edukatif dengan media ceramah serta demonstrasi langsung (Gambar 2), lalu dilakukan kegiatan pengukuran pengetahuan dahulu dengan menyebarkan kuesioner *pre-test* untuk di lengkapi oleh siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pernikahan dini (Gambar 3). Antusias siswa dengan adanya kegiatan ini terlihat dari awal mulai adanya kuesioner *Pre-test* yang diminta untuk diisi sesuai dengan pengetahuan mereka tentang bahaya pernikahan dini.



Gambar 2. Pembukaan dan Penjelasan kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan *Pre-test* Kuesioner Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah kegiatan tersebut, kegiatan selanjutnya adalah adanya kegiatan pemberian edukasi tentang pencengahan pernikahan dini yang diberikan kepada siswa dan siswi dengan tujuan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini (Gambar 4).



Gambar 4. Kegiatan Pemberian Edukasi kepada Siswa (Sumber : Penulis)

Kegiatan Edukasi telah diberikan, kemudian dilakukan kegiatan *Post-test* yang bertujuan untuk mengukur hasil edukasi yang diberikan kepada siswa dengan mengisi kembali kuesioner (Gambar 4). Setelah sesi tersebut dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan adanya tanya jawab, interaksi ini terlaksana agar adanya evaluasi kegiatan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan terealisasikan di SMP Negeri 6 Cikarang Utara (Gambar 5).



Gambar 5. Kegiatan *Post-test* Kuesioner Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah seluruh kegiatan terlaksanakan, dilakukannya pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh penulis dan guru dari sekolah SMP Negeri 6 Cikarang Utara dengan tujuan agar siswa sadar akan pentingnya memiliki masa depan yang cerah dan memiliki rencana kesiapan menghadapi masa depan dengan menghindari terjadinya pernikahan dini. Pelatihan ini hasilnya diukur dengan menggunakan kuesioner yang mampu menilai "apakah pelatihan ini mampu menjadikan remaja menjadi remaja yang terlatih sebagai remaja yang mampu jadi pendamping remaja lain dalam pencegahan pernikahan dini". Pelatihan pencegahan pernikahan dini yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas remaja agar tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini, tetapi juga memiliki kemampuan menjadi pendamping sebaya (peer educator/peer counselor) dalam memberikan edukasi kepada remaja lain. Keberhasilan pelatihan diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang menilai aspek pengetahuan, sikap, kepercayaan diri (self-efficacy), kemampuan komunikasi, dan kesiapan menjadi pendamping sebaya.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor setelah pelatihan. Selain meningkatnya pengetahuan mengenai faktor risiko dan dampak pernikahan dini, peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri untuk memberikan edukasi kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggunakan ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi mampu meningkatkan kompetensi remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan penggunaan modul elektronik Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap kader remaja di PIK-R. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelatihan berbasis modul meningkatkan self-efficacy kader remaja dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya mengenai kesiapan menikah dan kesehatan reproduksi. Self-efficacy merupakan salah satu indikator penting karena menjadi dasar keberanian remaja untuk berperan sebagai edukator sebaya (Pratiwi et al., 2024).

Hasil pelatihan ini membuktikan bahwa metode peer education lebih efektif dibandingkan metode ceramah biasa dalam meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan remaja terkait pencegahan pernikahan dini. Remaja yang memperoleh pelatihan sebagai pendidik sebaya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dan menjadi contoh positif bagi teman-temannya. Hal tersebut memperkuat bahwa keterlibatan remaja sebagai fasilitator merupakan strategi efektif dalam program pencegahan pernikahan dini (Walinono, n.d.).

Pendidikan kesehatan reproduksi melalui peer group discussion memberikan perubahan sikap yang signifikan terhadap pencegahan pernikahan dini. Diskusi kelompok sebaya memungkinkan peserta lebih terbuka menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Kondisi tersebut selaras dengan pelaksanaan pelatihan ini yang mengutamakan diskusi interaktif sehingga peserta lebih siap menjalankan peran sebagai pendamping remaja lainnya (Diadjeng Setya Wardani et al., 2026).

Selain itu, pendidikan kesehatan mengenai dampak pernikahan dini secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan intervensi menggunakan desain pre-test dan post-test. Temuan ini mendukung hasil kegiatan PKM yang memperlihatkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting sebelum remaja mampu memberikan edukasi kepada teman sebaya secara efektif (Taufandas et al., 2023).

Selanjutnya, Pendidikan memiliki peran yang sangat kuat dalam mencegah pernikahan dini di Indonesia. Remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami pernikahan dini dibandingkan remaja dengan pendidikan rendah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah melalui kader atau pendamping sebaya menjadi salah satu strategi promotif yang sangat penting dalam menurunkan angka pernikahan dini (Fitria et al., 2024).

Berdasarkan hasil pelatihan dan dukungan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan remaja pendamping sebaya merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Penggunaan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan mampu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta untuk

menjadi pendamping bagi remaja lain. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga membentuk agen perubahan yang dapat melanjutkan edukasi kesehatan reproduksi secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Evaluasi Kegiatan

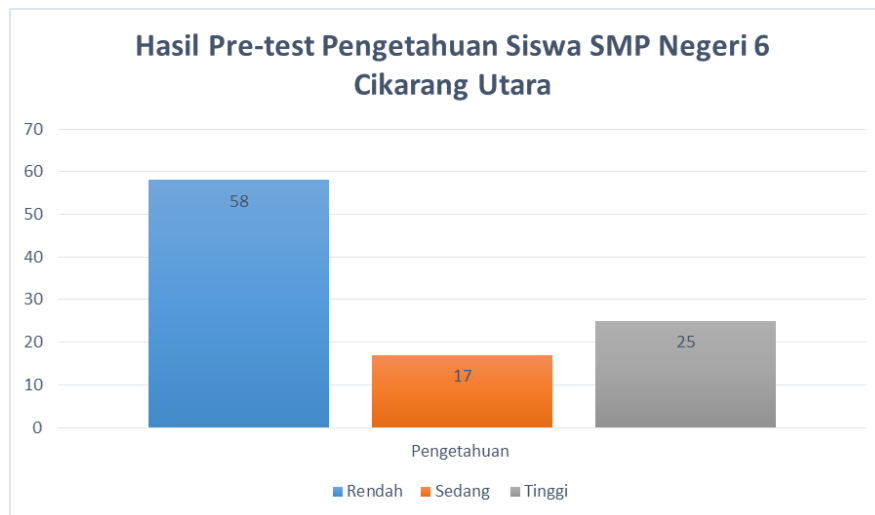
Hasil pre-test menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan hasil tersebut terlihat masih masuk ke dalam kategori rendah dengan hasil 58% siswa masih belum paham tentang bahaya pernikahan dini, 17% siswa masih dalam kategori sedang yang masih kurang paham sepenuhnya tentang bahaya pernikahan dini dan 25% siswa paham bahwa paham tentang bahaya pernikahan dini (Gambar 7). Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan remaja antara lain kuatnya pengaruh budaya dan tradisi yang masih melekat dalam masyarakat, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi dan melakukan refleksi mengenai dampak pernikahan dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipercaya terkait pernikahan usia dini. Oleh sebab itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan serta pendampingan secara terus-menerus guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang (Dewi et al. 2026)

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam menambah pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai berbagai dampak negatif pernikahan usia dini, seperti risiko terhadap kesehatan reproduksi, masalah psikologis, terhentinya proses pendidikan, serta berbagai tantangan ekonomi dan sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, penyampaian edukasi yang tepat sasaran dan terarah menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman yang benar, khususnya bagi remaja dan orang tua, sebagai upaya pencegahan pernikahan pada usia yang belum siap secara fisik maupun mental (Basri et al., 2025).

Usia dini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tahap ini, baik dari segi sikap, kondisi fisik, maupun cara berpikir, mereka tidak lagi sepenuhnya termasuk anak-anak, namun juga belum mencapai tingkat kedewasaan yang utuh. Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang masih terjadi adalah praktik perkawinan anak. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang berlangsung pada remaja berusia sekitar 13 hingga 19 tahun, yang pada umumnya belum memiliki kesiapan fisik dan mental yang memadai untuk menjalani kehidupan berkeluarga (Utami et al., 2024).

Pernikahan pada usia dini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan, khususnya bagi perempuan yang berusia di bawah 20 tahun, dan sering kali berkaitan dengan kehamilan remaja yang tidak direncanakan. Dampak yang ditimbulkan mencakup aspek fisik maupun psikologis. Secara fisik, remaja yang belum memiliki kondisi tubuh yang optimal berisiko mengalami persalinan prematur serta berbagai komplikasi seperti fistula obstetrik, infeksi, perdarahan hebat, anemia, hingga eklampsia yang dapat berujung pada kematian ibu maupun bayi. Dari sisi psikologis, mereka juga lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun emosional, yang kerap dipengaruhi oleh rendahnya posisi dan kekuatan dalam hubungan rumah tangga (Utami et al., 2024).

Pernikahan pada usia dini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan, khususnya bagi perempuan yang berusia di bawah 20 tahun, dan sering kali berkaitan dengan kehamilan remaja yang tidak direncanakan. Dampak yang ditimbulkan mencakup aspek fisik maupun psikologis. Secara fisik, remaja yang belum memiliki kondisi tubuh yang optimal berisiko mengalami persalinan prematur serta berbagai komplikasi seperti fistula obstetrik, infeksi, perdarahan hebat, anemia, hingga eklampsia yang dapat berujung pada kematian ibu maupun bayi. Dari sisi psikologis, mereka juga lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun emosional, yang kerap dipengaruhi oleh rendahnya posisi dan kekuatan dalam hubungan rumah tangga (Gusnarib & Rosnawati, 2020).



Gambar 6. Hasil Pre-test

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang significant pada pengetahuan siswa dalam memahami dan meningkatkan wawasan tentang bahaya pernikahan dini. Hasil menunjukkan bahwa 72 % siswa adanya pengetahuan yang bertambah tinggi yang didapatkan oleh siswa tersebut. Selain itu 28% siswa adanya pengetahuan yang bertambah namun belum secara significant tinggi (Gambar 7).

Upaya pencegahan pernikahan dini dilakukan melalui strategi edukasi dan pemberdayaan remaja. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar, yang ditunjukkan oleh respons positif serta antusiasme para peserta. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru pembimbing dan siswa, tetapi juga oleh masyarakat secara luas, karena mampu meningkatkan pemahaman mengenai berbagai konsekuensi negatif dari pernikahan dini (Fadilah1 et al., 2024).

Edukasi mengenai risiko pernikahan pada usia muda yang disertai dengan dorongan untuk melanjutkan pendidikan serta penyampaian informasi tentang beasiswa terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk perubahan sikap, dan mendorong motivasi remaja untuk menunda pernikahan. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan dampak negatif pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi, tetapi juga menghadirkan alternatif solusi berupa peluang beasiswa dan pengembangan potensi diri. Tanggapan peserta pun sangat baik, terlihat dari tingginya tingkat partisipasi serta minat yang besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (BAITY et al., 2025).

Melaksanakan penyuluhan kesehatan yang mencakup penjelasan mengenai batasan usia remaja yang termasuk dalam kategori pernikahan dini, berbagai faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini, dampak yang ditimbulkan, serta strategi dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja (Urnia et al., 2024).

hal tersebut sejalan dengan peneliti tentang Kegiatan “Edukasi Bahaya Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja” mampu meningkatkan pemahaman remaja secara lebih komprehensif mengenai risiko serta dampak negatif pernikahan pada usia muda. Melalui edukasi tersebut, remaja mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menunda pernikahan, serta mempersiapkan diri secara fisik, psikologis, dan sosial sebelum memasuki kehidupan berkeluarga (Lovendra Naingalis et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya kenaikan skor setelah edukasi diberikan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja (Rachman 2020)

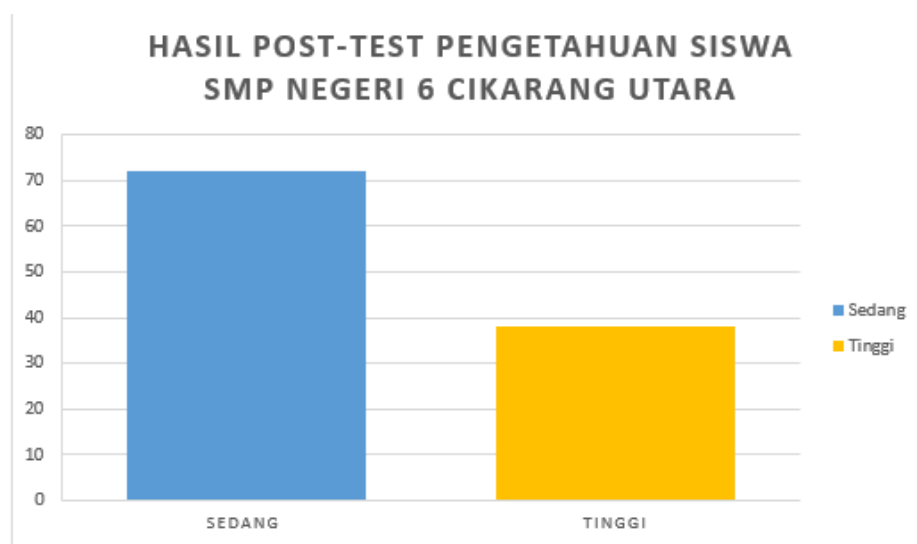
Kegiatan pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga membangun keterampilan remaja dalam menolak tekanan sosial yang dapat mengarah pada perilaku berisiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis

budaya yang menekankan pentingnya pendekatan interaktif dan kontekstual dalam meningkatkan kesadaran remaja (Ach. Sudrajad Nurismawan 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan PKM ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan perencanaan masa depan siswa. Remaja mulai memahami bahwa pendidikan dan pengembangan diri merupakan hal penting sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu menurunkan risiko pernikahan usia dini di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rangga and Wardhani 2026)

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Edukasi dan pelatihan remaja mengenai bahaya pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat agar terbentuk generasi remaja yang sehat, mandiri, dan mampu merencanakan masa depan dengan lebih baik (Valianda and Ramadhan 2023)

Edukasi kesehatan reproduksi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode interaktif membuat remaja lebih mudah memahami materi dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman yang mereka ketahui di lingkungan sekitar (Nurhayati et al. 2023)



Gambar 7. Hasil Post-test

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui edukasi yang diberikan kepada siswa dalam memberikan peningkatan pengetahuan kepada siswa tentang bahaya pernikahan dini memberikan dampak positif. Siswa memiliki pengetahuan serta wawasan yang meningkat dengan adanya edukasi yang di selesenggarakan oleh penulis di SMP Negeri 6 Cikarang Utara. Para siswa lebih sadar akan pentingnya mencegah terjadinya pernikahan dini dengan tahu bahaya dari pernikahan dini itu sendiri. Mereka sadar akan pentingnya menjadi remaja yang siap untuk menyambut masa depan dengan lebih terencana. Remaja yang sadar akan pentingnya masa depan yang cerah dengan mengemukakan cita cita yang telah mereka persiapkan di masa depan dengan tidak juga melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini yang memberikan dampak negatif menjadi inspirasi dan semangat para siswa untuk lebih matang dalam menimba ilmu dan mempersiapkan masa depan.

Harapan dan saran penulis kepada para siswa adalah menjadi remaja yang siap untuk lebih matang menimba ilmu demi siap menghadapi masa depan yang lebih cerah, bukan menyerah melainkan optimis menjalani dan mempersiapkan untuk menggapai cita cita bukan lari dari masalah

dengan melakukan pernikahan dini, namun menghindari pernikahan dini untuk terhindar dari dampak negatif yang terjadi nanti.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Medika Bahagia yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa juga dihaturkan trimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Cikarang Utara serta bidan dan para kader kesehatan yang telah membantu jalannya kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baity, A., Setiawan, D., Nur Cahyo, M. H., Illiyin, D. F. S., Erlangga, S., Rahman, M. F., Muyasaroh, A., Musafa, Anggraini, E. F., & Nurrahmatul, I. (2025). Sosialisasi dan edukasi bahaya pernikahan dini bagi remaja Desa Pamongan Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v5i1.26942>
- Basri, W. A., Reynaldi, & Nasya, S. (2025). Edukasi dampak pernikahan usia dini dalam meningkatkan pengetahuan remaja di MA Alwahid Bulukamase. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 5(2), 370–379.
- Dewi, L., Aini, A. N., Rahmawati, F. D., Mardiana, M., Karviena, N. D., & Putri, B. (2026). Edukasi pencegahan pernikahan dini bagi remaja sebagai upaya perlindungan hak anak dan peningkatan kualitas generasi muda. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.3178>
- Fadillah, A. R., Purwaningsih, N., Suryo, M. A., & Hikmatullah, D. (2024). Strategi pencegahan pernikahan dini melalui edukasi dan pemberdayaan anak di pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 104–111.
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24(1), 3323. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap pola asuh dan karakter anak. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 91–112. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1297>
- Hasmi, N., & Zulfiani, H. (2022). Faktor penyebab dan dampak psikologis pernikahan anak (Studi kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.37216/taujih.v1i1.753>
- Mutiah, N. R., Zulfa, I., & Hami, W. (2024). Analisis penyebab dan dampak pernikahan dini (Studi kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.24853/ma.7.1.29-38>
- Nurhayati, E. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan remaja. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 8(1), 91–98. <https://doi.org/10.47007/ijnhs.v8i1.6234>
- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2023). Edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya di kalangan remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 566–573.
- Pratiwi, U. S., Wahyuningsih, W., & Yugistyowati, A. (2024). The influence of electronic module of marriage age maturity towards the self-efficacy of adolescent cadres in conducting education in Youth Information and Counseling Center (PIK-R), Bantul Regency. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 12(2), 203–213. [https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12\(2\).203-213](https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(2).203-213)
- Rangga, M., Rusdiana, R., Wardhani, A., & Heryyanoor, H. (2026). Edukasi risiko pernikahan dini: Pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap remaja sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7, 2193–2204.
- Taufandas, M., Junardi, H., & Aupia, A. (2023). The effect of early marriage education on the adolescent knowledge level about the impact of early marriage. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.32734/ijns.v5i1.122>

-
- Urnia, E. E., Virawati, D. I., & Haloho, C. B. (2024). Pendampingan remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini di Desa Bukit Raya tahun 2023. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1656>
- Utami, Y., Murtyaningsih, R., Susilowati, E., & Prastiawan, M. D. (2024). Edukasi berbasis komunitas: Membangun kesadaran orang tua dan remaja tentang dampak pernikahan dini di Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 196–206. <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i3.3411>
- Wardani, D. S., Kedaton, R. A. A., & Devi, N. S. (2026). Peer group discussion-based reproductive health education and adolescents' attitudes toward early marriage: A quasi-experimental study. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(4), 757–765. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i4.9135>